

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Trend halal mulai menyebar di negara-negara muslim, termasuk di negara Indonesia yang notabenenya menjadi negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam terbanyak di dunia. Halal berarti harus aman, sehat, serta higienis yang mana halal dalam hukum syariat Islam yaitu aman dan tidak berbahaya. Lebih tepatnya, Halal dalam syariah disebut dengan "*Halalan Toyyiban*". Karena berpatokan pada syariat Islam, maka trend halal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi umat islam dalam menjalankan segala sesuatunya lebih mudah. Karena konsep halal menekankan pada "keamanan" terutama dalam bidang pangan (sehat, bersih, dan berkualitas), maka makanan halal ini tidak mengikat hanya pada satu agama melainkan untuk semua orang tanpa peduli apa agamanya (Sani & Dahlan, 2015).

Selain trend halal, industri pangan di era global saat ini berkembang cukup pesat. Salah satunya di pulau Madura, Jawa Timur, yang mana berdasarkan data UKM Binaan Pemerintah Daerah Madura terdapat total 335 UMKM di Madura dari berbagai bidang industri (Nasrulloh, 2022). Selain dikenal dengan sebutan pulau garam, Pulau Madura juga dikenal dengan ramuan jamu tradisionalnya. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan pada tahun 2019, tercatat sebanyak lebih dari 80 peracik jamu tradisional tersebar di berbagai penjuru pulau Madura. Setelah dilakukan identifikasi lebih lanjut ditemukan bahwa sebesar 30% industri jamu tersebut sudah tidak produktif lagi (Farida & Fauziyah, 2020). Hal ini tentunya terjadi karena disebabkan oleh banyak hal. Salah satunya yaitu kurangnya inovasi yang dilakukan oleh industri jamu serta menurunnya minat generasi muda akan racikan jamu tradisional karena dianggap kurang modern dan identik dengan minuman orang tua dan kurang populer di kalangan anak muda, sehingga menyebabkan menurunnya tingkat konsumsi jamu tradisional. Untuk mempertahankan usaha, sebuah industri juga perlu diimbangi dengan mengikuti hal-hal apa saja yang sedang hangat di kalangan konsumen agar dapat terus berkembang dan mampu bersaing dengan industri lainnya. Salah satu contohnya yaitu dengan mengikuti trend produk halal yang mana trend produk halal ini menjadi perhatian besar di kalangan konsumen terutama generasi muda yang mulai sadar akan pentingnya produk halal untuk dikonsumsi. Hal ini berarti pelaku

usaha harus memastikan produk yang mereka pasarkan sudah sesuai dengan kaidah kehalalan dalam syariat Islam.

Memastikan kehalalan suatu produk berarti harus memastikan kehalalan dari rangkaian proses operasi dalam pembuatan produk tersebut dari hulu hingga hilir. Dalam hal ini berarti yang paling penting untuk diperhatikan yaitu kehalalan pada manajemen rantai pasok (*halal supply chain management*) produk yang diproduksi. Hal ini dikarenakan dalam *halal supply chain management* memuat segala proses yang terjadi baik dari segi material, keuangan, sumberdaya, hingga informasi terkait lainnya (Kristiana et al., 2020). *Supply chain* meliputi semua hal yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung untuk memenuhi permintaan pelanggan. Untuk memenuhi permintaan produk, seluruh proses terlibat dalam hal ini yaitu pra pembuatan hingga pasca pembuatan produk (Kadir et al., 2016).

Beberapa faktor yang menjadi tantangan terbesar dalam penerapan *halal supply chain management* pada produk pangan ini dikategorikan sebagai empat dimensi *supply chain* yaitu bahan baku, produksi, layanan, serta konsumen. Organ vital untuk mengendalikan tantangan ini pastinya adalah pelaku usaha baik pemilik, pekerja, maupun semua orang yang terlibat dalam proses pembuatan produk (Khan & Haleem, 2021). Untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan *halal supply chain management* ini, perlu dilakukan pengukuran kinerja sehingga efektivitas dari aktifitas dapat diketahui. Pengukuran kinerja ini juga bertujuan untuk memperoleh informasi terkait nilai positif dan nilai negatif dari penerapan *halal supply chain management* sehingga bisa diidentifikasi dan diberikan solusi atas masalah yang ada (Padillah et al., 2016).

Beberapa metode atau model yang digunakan dalam proses pengukuran kinerja manajemen rantai pasok biasanya terdiri dari *Supply Chain Operation Reference* (SCOR), *Framework for Logistic Report* (FLR), *Balance Scorecard* (BSC), dan *Data Envelopment Analysis* (DEA) (Habsari et al., 2020). Penelitian ini akan melakukan analisis tentang pengukuran kinerja pada penerapan *halal supply chain management* menggunakan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*). Penggunaan metode ini dikarenakan DEA bisa dijadikan teknik untuk pengukuran efisiensi yang baik jika dibandingkan dengan metode-metode pengukuran kinerja lainnya yang biasanya hanya berfokus pada pengukuran efisiensi *supplier* yang berperan sebagai *single channel*. DEA juga menjadi

metode yang dapat mengakomodasi secara menyeluruh terkait dengan kepentingan maupun informasi *supply chain* (Warsito & Suparno, 2008).

DEA merupakan pemrograman matematis program linear dengan sifat non parametrik, maka metode ini dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat efisiensi sebuah *Decision Making Unit* (DMU) yang memiliki sifat non parametrik serta multi faktor berupa input ataupun output (Ahmad *et al.*, 2022). Jumlah DMU dapat diperoleh berdasarkan jumlah variabel *input* dan *output* yang digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja. Input dan output yang digunakan biasanya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi suatu kinerja seperti *reliability*, *responsiveness*, *agility*, *cost*, dan juga *asset* (Habsari *et al.*, 2020). Menurut Pujawan & Mahendrawati (2017), metrik pengukuran kinerja terdiri dari ongkos, waktu, kapasitas, kapabilitas, produktivitas, utilitas, dan *outcome*. Sedangkan dari ketujuh metrik tersebut, yang relatif sulit dan perlu diukur yaitu metrik kapabilitas. Dimana metrik kapabilitas sendiri masih dibagi menjadi tiga meliputi *reliability*, *responsiveness*, dan *flexibility*. Berdasarkan ketiga metrik tersebut, dapat ditentukan beberapa variabel input dan variabel output yang bisa digunakan dalam pengukuran kinerja ini seperti halnya *input* berupa bahan baku, modal, tenaga kerja, dan *output* berupa jumlah produksi serta pendapatan di dalam UMKM.

Pengukuran kinerja manajemen rantai pasok menggunakan metode DEA sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Seperti halnya oleh Habsari *et al.* (2020) tentang Analisis Kinerja Rantai Pasok Ikan Bandeng dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (Studi Kasus UD. TBS), Wong dan Wong (2007) tentang *Supply chain performance measurement system using DEA modeling*. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Cahyono & Devianti (2013) tentang Analisis dan Kajian Rantai Pasok Agribisnis Ayam Pedaging dengan DEA dan Pratama (2016) tentang Pengukuran Kinerja Efisiensi dan Produktivitas Pabrik Minyak Sawit (PMS) PT. Perkebunan Nusantara XIII dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya, diketahui bahwa pengukuran kinerja pada UMKM jamu dan modifikasi penggunaan DEA pada pengukuran kinerja dengan melibatkan konteks “halal” dalam hal ini yaitu *Halal Supply Chain Management* masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian tentang pengukuran kinerja pada UMKM jamu ini perlu untuk dilakukan sebagai pelengkap penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui penerapah Halal SCM dan efisiensi kinerja pada

UMKM jamu di Madura. Serta dapat memberikan usulan perbaikan bagi UMKM yang belum memiliki tingkatan kinerja yang efisien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana penerapan *Supply Chain Management* (SCM) UMKM Jamu dengan pendekatan halal di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang, Madura?
- b. Bagaimana efisiensi kinerja *Suplly Chain Management* (SCM) UMKM Jamu di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang, Madura?
- c. Bagaimana usulan perbaikan yang dapat diberikan kepada UMKM yang belum efisien?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana penerapan *Supply Chain Management* (SCM) UMKM Jamu dengan pendekatan halal di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang, Madura.
- b. Mengetahui bagaimana efisiensi kinerja *Suplly Chain Management* (SCM) di UMKM jamu di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang, Madura.
- c. Mengetahui bagaimana usulan perbaikan yang dapat diberikan kepada UMKM yang belum efisien.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada beberapa UMKM Jamu yang tersebar di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang, Madura.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

- a. Mahasiswa dapat melakukan pengaplikasian secara langsung tentang teori beserta konsep mengenai pengukuran kinerja pada manajemen rantai pasok yang didapat saat di bangku perkuliahan dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

- b. Dapat memberikan tambahan wawasan kepada penulis maupun pembaca tentang *Halal Supply Chain Management* (SCM) khususnya pada UMKM jamu di Kabupaten Sampang, Madura.
- c. Memberikan pandangan kepada UMKM terutama tempat penelitian tentang kinerja rantai pasokan halal yang efektif.
- d. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber pustaka bagi mahasiswa maupun civitas akademika yang tertarik terhadap topik pengukuran kinerja pada penerapan *Supply Chain Management* (SCM) menggunakan pendekatan halal dan menggunakan pendekatan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).